

## ANALISIS GAYA BAHASA GANJAR PRANOWO DALAM DAFTAR PUTAR RUANG GANJAR

Faruqi Anindita Zuhri<sup>1</sup>, Sugit Zulianto<sup>2</sup>, Chafit Ulya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sebelas Maret; Jalan Insinyur Sutami Nomor 36, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Surakarta

Surel: <sup>1</sup>[faruqianindita@student.uns.ac.id](mailto:faruqianindita@student.uns.ac.id), <sup>2</sup>[sugit\\_zulian@staff.uns.ac.id](mailto:sugit_zulian@staff.uns.ac.id), <sup>3</sup>[chafit@staff.uns.ac.id](mailto:chafit@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo dalam daftar putar Ruang Ganjar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data yang digunakan ialah tuturan Ganjar Pranowo dalam daftar putar Ruang Ganjar di kanal Youtube Ganjar Pranowo yang berjumlah lima video. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat dan wawancara. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data mengalir oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo menggunakan bentuk gaya bahasa dengan pilihan kata santai, sederhana, didominasi bahasa percakapan dan tidak banyak menggunakan istilah, ungkapan, maupun majas yang sulit dipahami maknanya. Kemudian, bentuk gaya bahasa yang dituturkan menggunakan nada yang standar, tetapi tetap menekankan pada suatu pesan khusus, sehingga substansi dari pesan dapat tersampaikan.. Selain itu, Ganjar Pranowo menempatkan dirinya seolah-olah berada didekat masyarakat dengan penggunaan kata-kata percakapan yang membuat suasana menjadi lebih hangat, dekat, dan akrab.

**Kata kunci:** gaya bahasa, ruang ganjar, ganjar pranowo

### Abstract

This research aims to find out the form of language style used by Ganjar Pranowo in the Ruang Ganjar playlist. This research uses qualitative descriptive research with content analysis approach. The data source used is Ganjar Pranowo's speech in the Ruang Ganjar playlist on the Ganjar Pranowo Youtube channel which totals five videos. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. Data collection was carried out using listening and recording techniques and interviews. The validity test in this research uses theory triangulation and data source triangulation. The data analysis used is the flowing data analysis technique by Miles and Huberman. The result of this study shows that the form of language style used by Ganjar Pranowo uses a form of language style with casual, simple, dominated by conversational language and does not use many terms, expressions, or majas that are difficult to understand the meaning. Then, the stylistic form of language spoken uses a standard tone, but still emphasizes a specific message, so that the substance of the message can be conveyed. In addition, Ganjar Pranowo places himself as if he is near the public by using conversational words that make the atmosphere warmer, closer, and more familiar.

**Keyword:** language style, ruang ganjar, ganjar pranowo

### A. PENDAHULUAN

Kepala daerah memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat. Dalam hal ini, penyampaian informasi melalui ceramah menjadi salah satu sarana yang efektif dalam tersampainya informasi. Penyampaian ceramah kepala daerah umumnya dilakukan dalam situasi resmi dan memiliki tujuan tertentu yang berusaha menerangkan informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu,

penggunaan bahasa dalam ceramah cenderung padat, lugas, dan jelas. Penggunaan bahasa ceramah juga bergantung pada latar belakang penuturnya, dalam hal ini kepala daerah memiliki gaya bahasanya masing-masing (Widyaningsih et al., 2021).

Penyampaian ceramah oleh kepala daerah umumnya dilakukan dalam situasi tutur tertentu. Dalam pelaksanaannya, banyak kepala daerah yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi. Hal ini didorong oleh fenomena penggunaan media sosial yang terus meningkat secara signifikan. Data yang dihimpun dari *Hootsuite We Are Social* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 150 juta penduduk Indonesia atau sekitar 56% yang menjadi pengguna aktif media sosial. Angka tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia telah melek secara digital (Ni'matul Rohmah, 2020). Peningkatan penggunaan media sosial disadari betul oleh kepala daerah sebagai peluang dalam penyampaian informasi yang efektif. Terlebih, konten yang diunggah oleh akun media sosial kepala daerah terbukti dapat memengaruhi opini publik serta menentukan pilihan politik mereka (Dalton et al., 2009).

Lebih jauh, media sosial turut andil dalam menentukan persepsi publik terhadap kinerja kepala daerah. Tak jarang seorang kepala daerah membangun penjenamaan pribadi melalui media sosial dengan cara mengangkat isu-isu terkini yang dibawakan dengan pembawaan yang menarik (Rahmah, 2021). Kemampuan dalam menciptakan identitas personal akan mendorong masyarakat untuk lebih mudah mengingat persepsi kepala daerah tersebut terkait nilai dan kualitas yang dimilikinya (Freddy Rangkuti, 2013). Oleh karena itu, penting bagi seorang kepala daerah untuk menentukan pemilihan bahasa dalam penyampaian informasi kepada masyarakat (Haikal et al., 2022).

Pemilihan gaya bahasa oleh seorang pemimpin sangat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadapnya. Keterampilan dalam menggunakan kata-kata yang indah dapat dijadikan sebagai indikator kemampuan beretorika seorang pemimpin. Dalam hal ini, keindahan ditentukan oleh penggunaan gaya bahasa serta pemilihan kata-kata yang sesuai dengan situasi dan konteks pembahasan (Lubis, 2017). Kemampuan dalam beretorika penting untuk dikuasai oleh kepala daerah sebagai sarana komunikasi interaktif dengan masyarakatnya. Hal ini selaras dengan tujuan dari gaya bahasa yang bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan audiens. Pemilihan kata-kata menjadi penting untuk dilakukan karena persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan yang

meliputi frasa, klausa, kalimat serta wacana (Tarigan, 2013). Bahkan, pemakaian gaya bahasa kepala daerah dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan gaya kepemimpinannya. Apakah ia termasuk dalam pemimpin yang otoriter, demokratis, maupun pemimpin yang cenderung membiarkan kondisi yang ada (Thoyib, 2005). Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik pula persepsi dan penilaian orang lain terhadapnya (Keraf, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mencari data secara mendalam terkait gaya bahasa apa saja yang digunakan oleh Ganjar Pranowo dalam berinteraksi dengan masyarakat melalui media sosial.

Penelitian terkait gaya bahasa yang dilakukan kepala daerah pernah dilakukan oleh Widyaningsih et al (2021), Wahyuningsi (2016), Nurhikma et al (2019)) dan Subiyatningsih (2018). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji terkait penggunaan gaya bahasa kepala daerah dari tingkat walikota hingga gubernur. Dalam penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa kepala daerah selalu menyesuaikan masyarakatnya. Pemilihan tuturan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo sebagai objek kajian penelitian ini didorong oleh kemampuan berbahasa yang menarik pada daftar putar Ruang Ganjar. Dalam daftar putar tersebut memuat opini seorang gubernur terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Hal ini akan memantik masyarakat memberikan persepsi yang lebih terhadap kepala daerah tersebut.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Susanti & Prameswari (2018), Riswadi et al (2021) dan Ardiansyah, (2018). Penelitian tersebut mengkaji gaya bahasa berdasarkan teori-teori yang berbeda. Namun, teori yang mereka gunakan hanya berdasarkan pada teori yang memiliki satu fokus saja, seperti gaya bahasa berdasarkan majas, retorika, dan jenis gaya bahasa tertentu, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Gorys Keraf. Teori ini mengkaji gaya bahasa dalam jangkauan yang lebih luas, meliputi pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menyeluruh jika dibandingkan dengan penelitian terkait.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dapat diketahui bahwa penelitian terkait gaya bahasa telah banyak dilakukan dan memunculkan keberagaman dalam rujukan sumber ajar. Meskipun demikian, peneliti tetap tertarik melakukan kajian terkait gaya bahasa berdasarkan kebaruan yang akan diteliti. Ditinjau dari objek kajiannya,

penting bagi seorang kepala daerah untuk menyampaikan informasi kepada masyarakatnya, dalam hal ini Ganjar Pranowo menggunakan media sosial Youtube dalam daftar putar Ruang Ganjar. Daftar putar tersebut berisi opini terkait permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dan penting untuk dilakukan dalam konteks penyampaian informasi, serta membangun persepsi dan penilaian publik terhadapnya. Penggunaan gaya bahasa pada daftar putar tersebut dianalisis menggunakan teori Gorys Keraf yang mengkaji gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, struktur kalimat, nada, dan langsung tidaknya makna. Hal ini akan mendorong kekauratan terkait gaya bahasa apa saja yang mendominasi tuturan Ganjar Pranowo pada daftar putar Ruang Ganjar.

### **A. KAJIAN TEORI**

Gaya bahasa dapat dimaknai sebagai cara yang digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang dapat menggambarkan dan menunjukkan jiwa dan kepribadian penutur itu sendiri. Setidaknya terdapat tiga unsur yang menjadi tolak ukur baik tidaknya suatu gaya bahasa, meliputi kejujuran, sopan santun, dan menarik (Mohamed et al., 2019). Pembagian terkait jenis-jenis gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai pendapat dan sudut pandang. Beragamnya acuan tersebut menunjukkan bahwa kesepakatan terkait jenis-jenis gaya bahasa yang bersifat menyeluruh dan diterima oleh khayalak ramai belum sepenuhnya tercapai. Namun, pemaknaan jenis gaya bahasa setidaknya terbagi menjadi empat meliputi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna (Keraf, 2013).

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menitikberatkan pada aspek yang terkait dengan pemilihan kata yang sesuai dengan kondisi dan posisi-posisi tertentu. Jika ditinjau dari segi bahasa standar (bahasa baku), maka gaya bahasa ini dibedakan lagi menjadi tiga, yaitu gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Kemudian, berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam sebuah wacana terbagi menjadi tiga, meliputi gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah. Selanjutnya, berdasarkan struktur kalimatnya gaya bahasa terbagi menjadi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Terakhir, berdasarkan langsung tidaknya makna, terbagi menjadi dua kelompok,

yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Tiap kelompok tersebut terbagi lagi menjadi beberapa jenis yang disusun berdasarkan tujuannya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan dan keahlian seseorang dalam menggunakan kekayaan bahasanya untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta suasana hatinya dengan memperhatikan aspek estetika bahasa. Penggunaan estetika bahasa tersebut bertujuan agar karya yang dihasilkan dapat menarik pembacanya, sehingga ikut larut dalam suasana hati penutur tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan data yang memuat informasi mendalam terkait permasalahan yang akan dibahas dan diselesaikan (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi oleh Frenkel dan Welen. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah ialah gaya bahasa yang terdapat dalam kanal Youtube Ganjar Pranowo pada daftar putar Ruang Ganjar yang berjumlah lima video yang diunggah dalam rentang waktu 19 Mei 2021 hingga 2 Oktober 2021. Gaya bahasa yang digunakan dalam tayangan video tersebut dianalisis berdasarkan bentuknya. Teknik pengambilan data yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu dalam memilih sampel. Kemudian, penelitian ini menggunakan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik simak-catat. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis mengalir. Pemilihan teknik analisis mengalir dalam penelitian ini disebabkan sumber data yang dikaji adalah dokumen. Selain itu, teori yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf yang membagi gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan empat bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam daftar putar Ruang Ganjar. Keraf (2013) membagi bentuk gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Tiap gaya bahasa memiliki pembagiannya masing-masing yang didasarkan pada aspek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 91 data yang terbagi ke dalam empat gaya bahasa tersebut. Distribusi gaya bahasa Ganjar Pranowo dalam daftar putar Ruang Ganjar dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Gaya Bahasa Ganjar Pranowo

No.	Bentuk Gaya Bahasa	Jumlah Data	Presentase (%)
1	Pilihan Kata	43	47%
2	Nada	23	25%
3	Struktur Kalimat	21	23%
4	Langsung Tidaknya Makna	4	5%
	Total	91	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata sebanyak 43 data (47%), gaya bahasa berdasarkan nada sebanyak 23 data (25%), gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat sebanyak 21 data (23%), dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna sebanyak 4 data (5%). Hasil distribusi gaya bahasa tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik simak catat dan mengelompokkannya berdasarkan ragam gaya bahasa yang terdapat dalam tiap gaya. Analisis terkait gaya bahasa tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini.

## 1. Pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang didasarkan pada penggunaan kata-kata di masyarakat Pembagian dalam gaya bahasa ini meliputi gaya bahasa resmi, nonresmi, dan percakapan. Pada penelitian gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dalam daftar putar Ruang Ganjar, terdapat 43 data yang tersebar dalam gaya bahasa nonresmi dan percakapan. terlihat bahwa dalam daftar putar Ruang Ganjar terdapat gaya bahasa nonresmi sebanyak 15 data (35%) dan gaya bahasa percakapan sebanyak 28 data (65%). Dalam penelitian ini, tidak ditemukan gaya bahasa resmi yang digunakan oleh Ganjar Pranowo pada daftar putar Ruang Ganjar. Pada gaya bahasa nonresmi, contoh penggunaan tuturan yang digunakan Ganjar Pranowo dapat terlihat sebagai berikut ini.

## DATA 1

Tuturan	Bapak-Ibu pasti tidak mau seperti tahun lalu yang dilarang keluar rumah, bekerja dari rumah, dan melakukan segalanya di rumah. Pasti Bapak Ibu juga tidak ingin negara kita menjadi seperti India, seperti Singapura, atau bahkan seperti Malaysia yang dilockdown total.
---------	---

Tuturan tersebut menginformasikan bahwa Ganjar Pranowo berusaha untuk mengingatkan masyarakat agar taat terhadap protokol kesehatan demi mencegah terjadinya *lockdown* (karantina wilayah) kembali terjadi. Ganjar Pranowo menggunakan gaya bahasa nonresmi dalam tuturan tersebut yang ditandai dengan penggunaan kata-kata yang sederhana dan tidak kaku. Selain itu, terlihat bahwa Ganjar Pranowo memiliki pengetahuan yang cukup terkait kondisi wabah covid-19 di dunia. Hal ini menjadi salah satu tanda penggunaan gaya bahasa nonresmi, yaitu penutur memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjelaskan tuturan yang disampaikan.

Gaya bahasa percakapan digunakan dalam kesempatan sehari-hari dan disusun berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa ini ditandai dengan pilihan kata-kata percakapan dan menggunakan ungkapan yang populer. Penggunaan gaya bahasa ini dapat terlihat sebagai berikut ini.

## DATA 2

Tuturan	<i>Dilalah</i> Bapak Ibu, usaha kita itu juga dibantu teman-teman dari <i>marketplace</i> yang turut <i>nyengkuyung</i> dengan membantu pelatihan dan pendampingan untuk digitalisasi karena banyak juga yang mengeluhkan kwalahan <i>ngangsur</i> kredit di bank
Terjemahan	Kebetulan Bapak Ibu, usaha kita itu juga dibantu teman-teman dari lokapasar yang turut saling membantu dengan membantu pelatihan dan pendampingan untuk digitalisasi karena banyak juga yang mengeluhkan kewalahan mengangsur kredit di bank

Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa Ganjar Pranowo menggunakan gaya bahasa percakapan yang ditandai dengan penggunaan kata-kata populer yang nampak dalam kata *marketplace* yang memiliki padanan kata lokapasar. Selain itu, terdapat kata *ngangsur*. Kata tersebut termasuk dalam bahasa percakapan, karena dalam tatanan sintaksis, khususnya dalam proses afiksasi tidak terdapat prefiks *ng*, sehingga kata yang baku ialah *mengangsur*.

## 2. Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, dan gaya bahasa menengah. Ketiga gaya bahasa tersebut ditemukan pada daftar putar Ruang Ganjar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 23 data gaya bahasa berdasarkan nada yang digunakan oleh Ganjar Pranowo, meliputi 15 gaya bahasa sederhana (64%), 2 gaya bahasa mulia dan bertenaga (11%), dan 6 gaya bahasa menengah (25%). Deskripsi dan analisis terkait gaya bahasa berdasarkan nada tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pada gaya bahasa sederhana, penutur akan menggunakan gaya bahasa sederhana dalam situasi tutur yang bertujuan untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, dan lainnya. Penggunaan tuturan ini dapat terlihat sebagai berikut ini.

#### DATA 3

Tuturan	Pada pukul 10 pagi besok di hari kebangkitan nasional, ayo kita bersama-sama mengumandangkan lagu kebangsaan kita.
---------	--

Pada tuturan tersebut terdapat gaya bahasa sederhana yang ditandai oleh ungkapan yang bertujuan untuk memberikan instruksi. Penanda tersebut terlihat dalam tuturan *ayo kita bersama-sama mengumandangkan lagu kebangsaan kita*. Kata *ayo* dalam kalimat tersebut dimaknai sebagai penanda ajakan dan dorongan.

Selanjutnya, terdapat gaya bahasa mulia dan bertenaga merupakan penggunaan bahasa yang melibatkan penekanan, vitalitas, dan energi. Secara umum, gaya bahasa ini digunakan untuk menggerakkan sesuatu dan menggetarkan emosi pendengarnya. Pada penelitian ini, terdapat dua temuan gaya bahasa mulia dan bertenaga pada daftar putar Ruang Ganjar. Analisis terkait gaya bahasa tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini.

#### DATA 4

Tuturan	Saling bahu-membahu dan <i>oyo nggugu karepe dewe, oyo ngeyel. Ayo, tidak lagi 5M sekarang, 1M, Manut.</i>
Terjemahan	Saling bahu-membahu dan jangan bertindak sesuai kehendaknya sendiri, jangan mau menang sendiri. Ayo, tidak lagi 5M sekarang, 1M, <i>Manut.</i> (Patuh)

Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan nada yang penuh energi dan vitalitas dalam konteks menekankan pesan terkait cara untuk menang melawan covid-19. Selain itu, dalam tuturan tersebut, Ganjar Pranowo

memberikan nada yang lebih keras dan berupaya untuk menggerakkan emosi pendengarnya

Terakhir, terdapat gaya bahasa menengah digunakan dalam situasi tutur yang santai dan bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai. Penggunaan gaya bahasa ini ditandai dengan nada-nada yang bersifat lemah-lembut dan penuh kehangatan. Penggunaan tuturan ini terlihat sebagai berikut ini.

#### DATA 5

Tuturan	Kalau caranya seperti kemarin, agak ramai-ramai, <i>nyuwun sewu, mboten bener mboten pener.</i>
Terjemahan	Kalau caranya seperti kemarin, agak ramai-ramai, mohon maaf, tidak benar dan tidak tepat.

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Ganjar Pranowo menggunakan pilihan kata yang halus dan lembut dalam mengingatkan masyarakat agar tidak melanggar protokol kesehatan. Penutur menggunakan ungkapan *nyuwun sewu, mboten bener mboten pener* yang merupakan tuturan dalam bahasa Jawa dalam tingkat Krama Inggil yang bersifat lemah-lembut dan sopan, serta umum digunakan untuk menghormati orang lain.

### 3. Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dimaknai sebagai gaya bahasa yang klasifikasinya dibagi berdasarkan unsur kalimat yang dipentingkan dalam sebuah tuturan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat pada daftar putar Ruang Ganjar meliputi gaya bahasa klimaks sebanyak 8 data (38%), gaya bahasa antitesis sebanyak 8 data (38%), gaya bahasa repetisi sebanyak 4 data (19%), serta gaya bahasa paralelisme sebanyak 1 data (5%). Deskripsi terkait gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat gaya bahasa klimaks, struktur kalimat disusun secara periodik. Penggunaan gaya bahasa ini ditandai dengan pilihan kalimat yang meningkat kepentingannya. Gagasan yang terkandung dalam gaya bahasa ini akan meningkat dari gagasan sebelumnya. Tuturan dengan gaya bahasa ini dapat terlihat sebagai berikut ini.

#### DATA 6

Tuturan	Saya tahu rindu itu berat, silaturahmi itu mahal tapi saya kira semua setuju bahwa kesehatan itu jauh lebih berharga.
---------	---

Tuturan tersebut mengandung gaya bahasa klimaks yang ditandai dengan penyusunan kalimat yang meningkat kepentingannya. Ganjar Pranowo ingin menekankan bahwa kesehatan itu lebih berharga dari apapun, sehingga Ganjar Pranowo memberikan komparasi pada awal kalimat dengan tuturan *Saya tahu rindu itu berat, silaturahmi itu mahal* dan penekanannya ditempatkan diakhir kalimat, yaitu pada ungkapan *saya kira semua setuju bahwa kesehatan itu jauh lebih berharga*.

Kedua, terdapat gaya bahasa antitesis yang merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan antargagasan. Penanda dalam gaya bahasa ini ialah adanya penggunaan kata-kata maupun kelompok kata yang berlawanan. Deskripsi terkait gaya bahasa tersebut dapat terlihat sebagai berikut.

#### DATA 7

Tuturan	Secara pendapatan untuk bekerja di pabrik nasibnya alhamdulillah sudah terjamin sudah aman, karena jadi tanggung jawab perusahaan, tapi petani yang memegang kendali hulu industri ini malah belum sejahtera beberapa menyatakan penderita, Pak
---------	---

Pada tuturan tersebut terdapat penanda pertentangan, yaitu digunakannya kata *tapi*. Selain itu, kalimat tersebut memuat gagasan pertentangan yang menunjukkan bahwa petani tembakau yang memiliki peran paling penting dalam industri rokok ternyata hidupnya tidak sejahtera seperti pekerja pabrik dan perusahaan.

Ketiga, Gaya bahasa repetisi dimaknai sebagai gaya bahasa yang menggunakan perulangan bunyi, suku kata maupun kalimat yang dirasa penting guna memberi penekanan dalam pesan yang ingin disampaikan. Pengulangan dalam gaya bahasa repetisi didasarkan pada baris, klausa, maupun kalimat. Pada penelitian ini, terdapat empat data yang termasuk dalam gaya bahasa repetisi, yakni repetisi epizeuksis.

#### DATA 8

Tuturan	Salahkan saya, saya yang bodoh, saya yang gagal, saya yang tidak becus.
---------	---

Pada tuturan dengan kode SK/21/V4 terdapat pengulangan kata *saya* yang dituturkan sebanyak empat kali. Kata *saya* tersebut digunakan oleh Ganjar Pranowo sebagai penanda dalam menekankan bolehnya masyarakat menyalahkan dirinya sebagai Gubernur Jawa Tengah atas kegalalan menangani pandemi covid-19.

Keempat, terdapat gaya bahasa paralelisme merupakan gaya bahasa yang berupaya untuk mencapai kesejajaran (paralel) dalam penggunaannya. Kesejajaran ini dapat berupa kata-kata maupun frasa-frasa yang memiliki kesamaan fungsi dalam

bentuk gramatikal. Pada penelitian ini, hanya terdapat satu data gaya bahasa paralelisme. Analisis gaya bahasa tersebut dapat terlihat sebagai berikut.

## DATA 9

Tuturan	Nah, Bapak-Ibu, kalau kita bisa <i>sa yeg sa ekoproyo</i> , bersama-sama menanggulangi <i>pageblug</i> ini, saya <i>haqqul yaqin</i> kita akan segera memenangi peperangan melawan covid ini.
Terjemahan	Nah, Bapak-Ibu, kalau kita bisa satu gerak satu kesatuan, bersama-sama menanggulangi musibah ini, saya <i>haqqul yaqin</i> kita akan segera memenangi peperangan melawan covid ini.

Berdasarkan tuturan tersebut terdapat kesejajaran fungsi pada frasa *sa yeg sa ekoproyo* yang memiliki arti satu gerak satu kesatuan dengan frasa selanjutnya, yaitu *bersama-sama*. Frasa *sa yeg sa ekoproyo* dan *bersama-sama* memiliki kesamaan fungsi dalam menerangkan makna bersatu

## 4. Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya merupakan gaya bahasa yang diukur dari makna denotatif yang digunakan dalam pemakaian bahasa. Pergeseran dan penyimpangan makna ini dapat berupa (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi, dan (4) penggunaan istilah. Pada penelitian ini ditemukan empat data gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Keempat gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa asonansi, simile, eufimisme, erotesis.

Pertama, terdapat gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang melibatkan pengulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan pengulangan ini bertujuan untuk menekankan makna serta memperindah bahasa. Analisis gaya bahasa ini dapat terlihat sebagai berikut.

## DATA 10

Tuturan	Ini apa namanya kalau tidak sengaja memancing di air keruh, sengaja membuat kisruh.
---------	---

Tuturan tersebut menggunakan gaya bahasa asonansi yang terlihat pada ungkapan *tidak sengaja memancing di air keruh, sengaja membuat kisruh*. Pada ungkapan tersebut terdapat pengulangan vokal *u*, sehingga hal tersebut menjadi penanda gaya bahasa asonansi yang melibatkan pengulangan vokal.

Kedua, Gaya bahasa erotesis dimaknai sebagai gaya bahasa yang mempergunakan asumsi maupun pertanyaan yang sebenarnya telah ada jawabannya. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menekankan makna serta mencapai efek mendalam dalam

menggali sebuah jawaban. Pada penelitian, terdapat satu gaya bahasa erotesis. Analisis gaya bahasa tersebut dapat terlihat sebagai berikut.

---

DATA 11

---

Tuturan	Jika memang pendapatan negara luar biasa besar dari pabrik rokok dan cukai rokok dianggap sudah tidak penting. Yaa, jangan-jangan kita perlu menghapus aja ya tanaman atau komoditas tembakau itu dari tanah air, apa mau seperti itu?
---------	--

---

Pada tuturan tersebut, Ganjar Pranowo bertanya terkait kemungkinan menghapus komoditas tembakau dari tanah air ditengah sumbangsih rokok yang luar biasa kepada negara. Dalam kalimat tersebut, hanya ada satu kemungkinan jawaban yang mungkin terjadi, yaitu ketidakmungkinan menghapus komoditas rokok dari tanah air.

Ketiga, terdapat gaya bahasa eufimisme yang dimaknai sebagai gaya bahasa yang menggunakan penghalusan kata-kata dalam mengartikan sebuah makna. Pada penelitian ini terdapat satu gaya bahasa eufimisme pada daftar putar Ruang Ganjar. Analisis gaya bahasa tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

---

DATA 12

---

Tuturan	Begitu banyak anak-anak yang ditinggal oleh bapaknya atau ibunya bahkan tidak sedikit yang jadi yatim piatu.
---------	--

---

Pada tuturan tersebut mengandung gaya bahasa eufimisme yang ditandai dengan penggunaan frasa *ditinggal oleh bapak atau ibunya* yang memiliki makna *mati*. Penggunaan frasa yang dipakai oleh Ganjar Pranowo tersebut bertujuan untuk menghaluskan makna mati yang kurang sesuai jika digunakan dalam tuturan tersebut

Keempat. Gaya bahasa simile dapat diratikan sebagai gaya bahasa yang menggunakan perbandingan yang diutarakan secara jelas dan gamblang. Guna mencapai hal tersebut, gaya bahasa simile umumnya menggunakan kata-kata yang berfungsi menunjukkan kesamaan, yaitu *seperti, sama, bagaikan, laksana*, dan lainnya. Pada penelitian ini, terdapat satu data yang menunjukkan gaya bahasa simile. Analisis gaya bahasa simile dapat terlihat sebagai berikut.

---

DATA 13

---

Tuturan	Bapak Ibu, jadi gini setelah saya renungkan, pandemi ini <i>kok seperti Kaca Benggala</i> bagi bangsa ini.
---------	--

---

Pada tuturan dengan kode LT/2/V3 tersebut mengandung gaya bahasa simile yang ditandai dengan penggunaan kata *seperti* pada kalimat *jadi gini setelah saya renungkan, pandemi ini kok seperti Kaca Benggala*, Tuturan tersebut memiliki tujuan untuk menunjukkan kesamaan makna antara kondisi pandemi dan Kaca Benggala.

Analisis terkait gaya bahasa Ganjar Pranowo dalam daftar putar Ruang Ganjar memiliki implikasi dan menciptakan sebuah konstruksi dalam bidang linguistik. Pada gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa percakapan lebih sering dijumpai ketimbang gaya bahasa nonresmi. Selain itu, pada gaya bahasa ini juga tidak ditemukan gaya bahasa resmi yang digunakan oleh Ganjar Pranowo. Hal ini sejalan dengan penelitian Rabiah, (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan kondisi dari pendengarnya. Kemudian, pada gaya bahasa berdasarkan nada didapatkan bahwa gaya bahasa sederhana paling dominan dibanding gaya bahasa menengah dan mulia bertenaga. Dominannya penggunaan gaya bahasa sederhana ini disebabkan Ganjar Pranowo lebih banyak menuturkan terkait instruksi dan pelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Hardianto et al (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa sederhana mampu untuk menyampaikan pesan secara baik dan tepat, terlebih jika digunakan dalam memberikan pelajaran, maka diperlukan pembuktian-pembuktian dalam mengungkap fakta, sehingga gaya bahasa sederhana perlu untuk digunakan.

Selanjutnya pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, terdapat gaya bahasa klimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, dan tidak ada gaya bahasa antiklimaks. Penggunaan gaya bahasa antiklimaks akan menyulitkan pendengar, karena gaya bahasa ini mengurutkan kepentingan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting, sehingga perhatian hanya diberikan diawal tuturan (Agustin et al., 2020). Terakhir, pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ditemukan empat ragam gaya bahasa yang tersebar dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdapat pada gaya bahasa asonansi, eufimisme, dan retorik, sedangkan gaya bahasa kiasan terdapat pada gaya bahasa simile. Penggunaan ragam gaya bahasa ini tidak banyak dipilih oleh Ganjar Pranowo dalam menyampaikan pesannya. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Hermaliza & Ermawati S (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa yang memiliki pergeseran makna dapat menyembunyikan atau merahasiakan suatu makna. Oleh karena itu, Ganjar Pranowo sedikit menggunakan kata-kata maupun istilah yang maknanya tidak lugas, atau terdapat pergeseran makna.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terkait bentuk gaya bahasa Ganjar Pranowo dalam daftar putar Ruang Ganjar, maka dapat ditarik simpulan bahwa bentuk gaya bahasa ganjar Pranowo pada daftar putar Ruang Ganjar yang dianalisis menggunakan empat gaya bahasa, meliputi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna, diperoleh bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo menggunakan bentuk gaya bahasa dengan pilihan kata santai, sederhana, didominasi bahasa percakapan dan tidak banyak menggunakan istilah, ungkapan, maupun majas yang sulit dipahami maknanya. Kemudian, bentuk gaya bahasa yang dituturkan menggunakan nada yang standar, tetapi tetap menekankan pada suatu pesan khusus, sehingga substansi dari pesan dapat tersampaikan.. Selain itu, Ganjar Pranowo menempatkan dirinya seolah-olah berada didekat masyarakat dengan penggunaan kata-kata percakapan yang membuat suasana menjadi lebih hangat, dekat, dan akrab

#### **E. SARAN**

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disampaikan berbagai saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut merupakan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan yang berguna dan bermanfaat.

1. Penelitian ini terbatas pada kurang kompleksnya data yang didapatkan pada bentuk gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Padahal, bentuk gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa terkompleks di teori gaya bahasa Ganjar Pranowo. Oleh karena itu, saran ini diberikan kepada peneliti lain agar dapat memilih objek kajian yang memungkinkan untuk memiliki bentuk gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna oleh Gorys Keraf. Dengan begitu, keragaman peneltian akan terwujud.
2. Kepala daerah hendaknya menggunakan tuturan-tuturan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan tuturan oleh kepala daerah dapat menjadi sarana penjenamaan pribadi, sehingga penting bagi kepala daerah untuk memerhatikan gaya bahasa yang dipilihnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, E. N., Charlina, & Hermendra. (2020). Gaya Bahasa Klimaks dan Antiklimaks dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi. *Jurnal Tuah*, 2(2), 96–106. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Ardiansyah, M. F. (2018). Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017(Kajian Retorika Aristoteles). *Bapala*, 5(1), 1–15.
- Dalton, R. J., Klingemann, H.-D., Rhodes, R. A. W., Binder, S. A., Rockman, B. A., Whittington, K. E., Kelemen, R. D., Caldeira, G. A., Moran, M., Rein, M., Goodin, R. E., Weingast, B. R., Wittman, D. A., Reus-Smit, C., Snidal, D., Tilly, C., Box-Steffensmeier, J. M., Brady, H. E., & Collier, D. (2009). *The Oxford Handbooks of Political Science The Oxford Handbooks of Political Science The Oxford Handbook of Political Behavior* (1st ed., Vol. 1). Oxford University.
- Freddy Rangkuti. (2013). *Strategi Semut Melawan Gajah*. PT Gramedia.
- Haikal, A., Poernomo, M., Diana, R., & Septian, R. (2022). Gaya Komunikasi Ganjar Pranowo Dalam Tayangan Youtube Atas Kasus Penerimaan Siswa Baru Dengan Sistem Zonasi. *Jurnal Media Penyiaran*, 02(01), 64–75.
- Hardianto, M., Widayati, W., & Soetomo, U. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Fonema*, 4(2), 88–101. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>
- Hermaliza, & Ermawati S. (2020). Politisasi Bahasa Melalui Eufemisme dalam Program Berita di Televisi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(1), 37–47.
- Keraf, G. (2013). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, M. S. (2017). Kemerdekaan Gaya Bahasa Raditya DIka dalam Stand Up Comedy. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 4(3), 2527–4295.
- Mohamed, B., Rachid, M., & Bachir, B. (2019). Language as a Marker of Identity in Tiaret Speech Community. *Linguistics and Literature Studies*, 7(4), 121–125. <https://doi.org/10.13189/lls.2019.070401>
- Ni'matul Rohmah, N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.

- Nurhikma, Ramly, Sultan, & Agussalim Aj, A. (2019). *Gaya Bahasa dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia pada Pemilihan Umum 2019*.
- Rabiah, S. (2016). Ragam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2(1), 121–131.
- Rahmah, S. (2021). Personal Branding Ganjar Pranowo untuk Membangun Komunikasi Politik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 94–101. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5584>
- Riswadi, K., Darwis, M., & Takko Bandung, A. B. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Eufimisme pada Pernyataan Resmi Presiden Jokowi Periode 2014-2019. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 9(2). [www.setkab.go.id](http://www.setkab.go.id)
- Subiyatningsih, F. (2018). Bahasa Pejabat: Studi Kasus Pemakaian Bahasa Walikota Surabaya Tri Risma Harini. *Kandai*, 14(2), 225. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.480>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa pada Debat Perdana Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2017-2022. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 601–608.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Thoyib, A. (2005). Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategis, dan Kinerja: Pendekatan Konsep. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(1), 60–73.
- Wahyuningsi, E. (2016). Analisis Gaya Bahasa Dalam Iklan Kampanye Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2012. *Menara Ilmu*, 10(72), 183–792. [www.scrapone.com/koran/](http://www.scrapone.com/koran/).
- Widyaningsih, M., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pidato Bupati Karawang dalam Topik Imbauan serta Rekomendasinya sebagai Materi Pembelajaran Teks Pidato Di MTs. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3090–3104. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1208>